
PENERAPAN *MISE EN SCENE* PADA FILM “NGARANGIN”

Ida Bagus Giri Semara Putra, I Dewa Made Darmawan, I Kadek Puriartha

Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah Denpasar – Bali Telp. (0361) 236100

E-mail : ristiani335@gmail.com

Abstrak

Kasta di Bali dulu hingga saat ini masih sangat hidup berdampingan melekat dalam masyarakat. Dalam masyarakat Bali kasta sangat berpengaruh dalam perkawinan, masih banyak terdapat masyarakat Bali yang menikahkan anak-anaknya atau anggota keluarganya hanya dengan satu garis keturunan atau satu kasta. Fenomena yang terjadi di masyarakat Bali saat ini yaitu menikah tanpa restu karena kasta. Ide yang tersebut mengadaptasi dari cerpen “*Ketika Kentungan Dipukul Di Bale Banjar*” karya Rasta Rindu menjadi film “Ngarangin”. Didalam cerita tersebut menceritakan gejala batin seorang anak berkasta dengan kekasihnya yang tidak berkasta.

Penciptaan sebuah karya film tidak terlepas dari peran serta sutradara di dalamnya. Penciptaan karya ini membahas mengenai konsep penyutradaraan. Penggunaan teori yang mendukung terciptanya karya film *NGARANGIN* yaitu *mese en scene* yang bersetting pada tahun 1960 dan penonton diharapkan akan terbawa suasana gejala batin yang di rasakan tokoh utama. Pada film *NGARANGIN* ini juga menggunakan konsep bentuk naratif yakni Sinema Hollywood Klasik, struktur film ini memperlihatkan keutuhan dunia dari setiap kisah yang diceritakan melalui koheransi ruang dan waktu Proses penciptaan juga melalui metode wawancara mengenai cerita pendek dengan teknik adaptasi karya sastra ke dalam bentuk karya audiovisual.

Pesan yang ingin di sampaikan di film “*NGARANGIN*” adalah rasa kemanusiaan yang harus kita miliki bukan hanya sebatas keras kepala diri sendiri dan ingin menang sendiri, karena kita sebagai manusia merupakan makhluk sosial.

Kata kunci : *Kasta, mese en scene, Ngarangin*

Abstract

Kasta in Bali until now are still alive side by side at the society. in Bali Kasta it's very influential in marriage , there are still many Balinese people who marry their children with family members with only one line or Kasta. the idea adapted from the short story “ *When Kentungan Was Beaten in Balai Banjar*” Rasta longed to be a “*NGARANGIN*” film. inside these story are tells a Man with his love who doesn't have Kasta. The creation of a film cannot be separated from the role of the director in it. The creation of this film discusses the concept of directing used of theory that supports the creation of “*NGARANGIN*” film namely *Mese En Scenes* set in 1960 and the audience is expected to be carried away by inner of the main character . “*NGARANGIN*” film also used the narrative concept of form namely Hollywood cinema classic, the structure of this film shows the integrity of the world from every story through the coherence of space and time from the process of creation also through the method of interviewing penden stories with techniques of adaptation of literary into audiovisual works. The message to be forward from “Ngarangin” film , Ngarangin film is the sense of humanity that we should have , isn't just limited being uncompromising in ourselves . because we as humans are social being.

Keyword : *Kasta, Mese En Scene, Ngarangin*

PENDAHULUAN

Penciptaan karya seni bertujuan untuk menyampaikan pokok pikiran atau sekedar menggugah rasa keindahan penerimanya. Begitu pula dalam bidang film, terdapat karya yang pembuatannya hanya untuk menggugah rasa keindahan dengan ungkapan – ungkapan tidak biasa (Biran, 2006:10). Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa penciptaan karya terkadang menciptakan dan menghasilkan karya yang beragam dan tidak umum dijumpai oleh masyarakat umum. Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari, Film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Menurut Effendi (1986: 134) menyatakan film diartikan sebagai media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat.

Film dibagi menjadi dua yaitu film dokumenter dan film fiksi. Film dokumenter merupakan film yang menyajikan visual secara fakta dan secara peristiwa yang benar – benar terjadi. Berbeda dengan film dokumenter, film fiksi merupakan film cerita rekaan yang disajikan dengan alur, penokohan, dan setting serta memiliki konflik yang akan diselesaikan sesuai objektifitas pembuat film. Elemen-elemen tersebut disebut dengan *Mese en scene*. Film selalu memengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksinya ke atas layar.

Pembuatan karya sebuah film tidak terlepas dari peran serta sutradara di dalamnya. Seorang sutradara merupakan seorang yang bertanggung jawab atas

semua proses kreatif yang terjadi selama produksi film mulai dari tahap pra produksi, produksi, hingga pasca produksi. Seorang sutradara juga mengarahkan perhatian penonton, dan membentuk reaksi penonton. Untuk mewujudkan tujuan tersebut sutradara harus memikirkan *mise en scene* yang terdapat dalam film yang akan diproduksi. Dari sudut pandang penonton *mise en scene* adalah segala sesuatu yang terlihat secara kasat mata di layar, sedangkan dari sudut pandang pembuat filmnya, *mise en scene* dipahami sebagai sebuah tindakan meletakkan sesuatu di dalam peristiwa yang dibuat. (*sumber : Dasar-Dasar Mise En Scene, Kusen Dony Hermansyah.2010*). Unsur – unsur *mise en scene* dalam film adalah setting ruang dan waktu, kostum, tata rias, figure ekspresi, sinematografi, tata suara, dan penyunting gambar atau yang lebih dikenal dengan nama editor. Semua unsur-unsur tersebut harus di pahami oleh sutradara. Agar film yang penulis ciptakan dapat dinikmati oleh penonton dan penonton dapat masuk ke dalam cerita film. *Mood* yang ingin dicapai dalam film ini adalah dimana penonton dapat masuk ke dalam cerita dan membangun emosi kepada penonton agar dapat merasakan gejolak batin yang dirasakan oleh tokoh utama dalam film ini. Di dalam film “NGARANGIN” ini pemicu konflik utama adalah tentang perbedaan kasta Gung Lila dengan kekasihnya Lastri yang hanya seorang anak petani yang tidak memiliki kasta .

Kasta dari dulu hingga saat ini masih sangat hidup dan melekat dalam masyarakat dan merupakan adat dan istiadat Bali. Masyarakat Bali mengenal empat tingkatan kasta yaitu *Brahmana, Ksatria, Waisya* dan *Sudra*, dimana kasta-kasta dalam masyarakat Bali mempunyai kedudukan yang berbeda dari tinggi hingga rendahnya kasta. Ke empat kasta tersebut menurut dari garis keturunan dan sistem sosial budaya Bali yang menganut sistem Patrilineal. Menurut buku Ihromi (1987:84) menyatakan bahwa sistem kekerabatan patrilineal merupakan sistem kekerabatan yang memperhitungkan garis keturunan pihak laki-laki yaitu ayah si

bapak, bapaknya kakek dan seterusnya itulah dianggap nenek moyangnya. Dalam sistem patrilineal, maka hukum adat yang berlaku adalah mengikuti garis keturunan, kasta, dan waris suami.

Dalam masyarakat Bali kasta sangat berpengaruh dalam perkawinan. Masih banyak masyarakat Bali yang menikahkan anak-anaknya atau anggota keluarganya hanya dengan satu garis keturunan atau satu kasta. Kesalahan dan kekeburan dalam pemahaman dan pemaknaan kasta yang berkepanjangan, menyebabkan ketidaksetaraan status sosial hingga menjadi tingkatan-tingkatan yang saling membeda-bedakan pengelompokan masyarakat, tetapi saat ini sebagian besar pengelompokan tentang pemahaman kasta sudah mulai memudar dalam artian kasta digunakan sebagai formalitas semata, namun beberapa masyarakat masih menganggap kasta sebagai tingkatan-tingkatan yang membeda-bedakan bukan dari segi ketrampilan dan sikap teladannya.

Dalam hukum adat Bali dikenal pula bentuk perkawinan, yaitu Laki – laki berkedudukan selaku *Purusa* sedangkan wanita berkedudukan sebagai *Predana*. Dalam perkawinan seperti ini, Laki – laki mengawini seorang wanita dengan menarik wanita tersebut kedalam rumpun keluarga laki – laki. Konsekuensinya adalah bahwa si wanita itu akan tunduk kepada hukum kewarisan yang lazim berlaku untuk laki – laki. Salah satu macam cara perkawinan di Bali di kenal pula perkawinan *ngerorod*, perkawinan dengan cara “Lari Bersama” di mana laki- laki dan wanita yang akan menikah, pergi bersama yang biasanya secara bersembunyi – sembunyi meninggalkan rumahnya masing – masing dan bersembunyi pada keluarga lain (pihak ke III) menyatakan diri sedang *ngerorod*. Tata cara *ngerorod* pada umumnya benar – benar dilakukan atas kehendak kedua belah pihak, tempat yang disetujui atau tempat tinggal bersembunyi “perlindungan” dilakukan dirumah pihak ke III. Orang tua wanita berhak untuk menyelidiki “*Ngerorod*” itu, apakah betul – betul dilakukan secara tulus oleh kedua pengantin. (Artadi, 2013:170)

Permasalahan menikah tanpa restu karena kasta yang terjadi di daerah Bali sejak dahulu sampai sekarang masih sering terjadi. Setelah mendalami dan memahami sebuah cerita pendek yang berjudul “*Ketika Kentungan Dipukul Di Bale Banjar*” cerita pendek karya Rasta Rindu sejalan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat Bali saat ini yaitu menikah tanpa restu karna kasta. Dari ide yang tersebut sutradara di bantu penulis naskah mengadaptasi dari cerpen “*Ketika Kentungan Dipukul Di Bale Banjar*”. didalam cerita tersebut menceritakan kegejolakan batin seorang anak berkastadengan kekasihnya yang tidak berkasta. Melalui kesempatan ini, sutradara akan menyampaikan penggambaran atau (*visualisasi*) gejala batin dalam sebuah hubungan keluarga dan masyarakat. Dalam film “*Ngarangin*” ini menceritakan masalah di dalam sebuah keluarga pada era tahun 1960 keyakinan adat, tradisi budaya dan kasta sangat kuat dan dijunjung tinggi. Keturunan berkasta dituntut untuk menikah dengan kasta yang sama, jadi isu yang penulis angkat adalah bagaimana rasa gejala batin yang terjadi karena kekangan orang tua terhadap pilihan hatinya. Karena kekentalan *wangsa* atau kasta pada era itu maka mereka yang menikah dengan kasta yang di bawahnya atau berbeda akan menjadi buah bibir masyarakat, dan dianggap keturunannya tidak lagi darah seorang bangsawan murni.

Dalam sebuah penciptaan karya pengumpulan data menjadi sesuatu yang sangat penting. Oleh karena itu teknik pengumpulan data dalam penulisan ini menggunakan dua metode, yang pertama mengamati menggunakan observasi, menggunakan: 1) observasi adalah pengumpulan data yang bukan saja melihat tetapi juga merekam dan mencatat. 2) Menggunakan wawancara dengan cara mengumpulkan data dengan cara tanya jawab (Agung & Raharjo, 2009:86)

Penulis fokus pada film sebagai Sutradara. Pada karya film fiksi yang berjudul “*Ngarangin*” yang merupakan karya tugas akhir yang berdurasi sekitar 33 menit dengan genre drama. Film ini mempunyai sasaran dari remaja hingga

dewasa. Melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan penggambaran gejala batin dalam sebuah hubungan keluarga dan masyarakat.

Film “Ngarangin” ini menggunakan unsur *mise en scene* setting pada tahun 1960, penulis akan membuat suasana di dalam film agar semirip mungkin seperti pada tahun 1960 di mana masyarakat Bali masih sangat menaati adat istiadat turun temurun dari leluhur. Di dalam film “Ngarangin” akan terjadi pergejolan batin dari seorang putra dari Raja Puri Kerambitan yang ingin menikah dengan wanita biasa atau yang sering di sebut *nak Jabe*. Gung Lila nama tokoh utama dalam film ini, akan dihadapkan pada pilihan yang sulit antar Keluarga atau cinta yang dia rasakan kepada Lastri. Penonton diharapkan akan terbawa suasana gejala batin yang di rasakan Gung Lila. *Mise en scene* terdiri dari seting, kostum, *make up*, pencahayaan, gerak dan ekspresi figure. Di dalam film “NGARANGIN” ini *mise en scene* yang akan di terapkan pada bidang gerak dan ekspresi figure pemain dalam film “NGARANGIN”.

METODE PENELITIAN

Wawancara

Penulis melakukan wawancara dengan Ibu Maria dosen sastra Universitas Udayana bagaimana tentang cerpen “Ketika Kentungan Dipukul di Bale Banjar” . Penulis juga mewawancarai Anak Agung Indra selaku penerus di Puri Agung Krambitan, penulis menanyakan tentang kehidupan Puri Kerambitan pada tahun 1960.

Observasi

Observasi ini penulis mengamati keadaan disekitar Puri Agung Kerambitan, Musium Subak, dan Pondok Jaka untuk mengetahui bagaimana situasi di lokasi shooting film “NGARANGIN” ini di produksi.

HASIL ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Bentuk Film “NGARANGIN”

Pada film *NGARANGIN* ini menggunakan konsep bentuk naratif yakni Sinema Hollywood Klasik, struktur film ini memperlihatkan keutuhan dunia dari setiap kisah yang diceritakan melalui koheransi ruang dan waktu serta rasionalitas sebab-akibat. Bentuk film *NGARANGIN* ini juga mengadopsi struktur drama yang dirumuskan Aristoteles yakni membagi babakan drama menjadi awal, tengah, dan akhir. Hal ini diterapkan pada perancangan cerita kehidupan Gung Lila sebagai tokoh utama yang mengalami gejala batin, dan Lastri memiliki keinginan utuk pulang ke Puri untuk menghormati mertuanya untuk terakhir kali. Pola penceritaan dari film *NGARANGIN* ini memakai pola linear untuk membantu penonton lebih mudah menelaah cerita dan pesan yang ingin disampaikan.

Gaya Penyutradaraan

Gaya penyutradaraan diterapkan sesuai dengan konsep produksi yakni menggambarkan kehidupan seorang laki-laki berkasta Anak Agung yang mengalami gejala batin .

Pra Produksi

Pelaksanaan dalam divisi penyuteraan pada tahap pra produksi adalah tahapan yang sangat penting dan yang nantinya akan membantu sutradara pada saat proses produksi dalam menyelesaikan pembuatan karya film. Seorang sutradara dalam tahap ini banyak melakukan diskusi dengan penulis naskah, pengarah sinematografi, penata artistik, dan editor agar bagaimana nantinya bisa sesuai dan sejalan dengan kesepakatan bersama seperti arah gerak pemain, ekspresi pemain, setingan waktu dll. Saat semua devisi sudah satu pemikiran kami harap saat produksi tidak ada terjadi miss komunikasi crew dan semua crew sudah tau apa yang akan di lakukan sesuai *jobdest* masing-masing saat produksi.

Produksi

Tahap produksi adalah tahapan dimana sutradara merealisasikan apa yang dibayangkan saat membaca naskah dan yang sudah disepakati dengan devisi lain. Sutradara juga harus tetap saat produksi karena sutradara harus mencari jalan keluar ketika di lokasi tidak sesuai dengan apayang ada di bayangan sutradara, sutradara berperan untuk memimpin crew dengan bijaksana dan dapat mengatur *mood* pemain dan crew perdevisi.

Pasca Produksi

Hasil *video* pada saat pengambilan gambar pada tahap produksi, langsung diolah oleh *editor*. Proses *editing* dilakukan mengikuti *workflow*, mulai dari menjadikan *rushes*, *assembly*, *rough cut* dan *final cut* hingga menjadi apa yang sutradara inginkan. Jika sudah seperti kemauan sutradara, sutradara memutuskan *pict lock*, dilanjutkan oleh sinematografer yang mengerjakan tahap berikutnya yaitu *color correction* dan *color grading*, dimana *color correction* untuk menyelaraskan warna seluruh *shot*. Kemudian *color grading* itu untuk menentukan warna yang diinginkan sesuai dengan *mood* dan kebutuhan film tersebut sesuai desain yang dirancang pada saat pra produksi.

PEMBAHASAN KARYA

Film fiksi “NGARANGIN” bergenre drama, karena genre drama umumnya berhubungan dengan tema, *setting*, karakter, serta suasana yang memotret kehidupan nyata atau sehari-hari. Konflik bisa dipicu oleh lingkungan, diri sendiri, maupun alam. Kisah dalam genre drama biasanya menggugah emosi, dramatik dan mampu menguras air mata. Tema umumnya mengangkat isu-isu sosial baik sekala besar (masyarakat) atau sekala kecil (keluarga) seperti ketidakadilan, kekerasan, diskriminasi, ketidakharmonisan, masalah jiwa, penyakit, kemiskinan, politik, kekuasaan dan sebagainya.

Deskripsi karya pada film NGARANGIN dari devisi Penyutradaraan akan membahas pada setiap *scene* tentang blocking pemain, figur ekspresi, shoot dan pergerakan kamera yang ada di dalam film NGARANGIN.

SIMPULAN

Penerapan *Mise En Scene* dari film NGARANGIN adalah menggambarkan seorang tokoh utama yang merupakan seorang anak dari Puri Agung Kerambitan yang memiliki gejalak batin. Gaya dalam film “NGARANGIN” menggunakan gaya *mese en scene* yang didalamnya memiliki unsur – unsur seperti kostum yang digunakan menggunakan baju adat Bali yang disesuaikan dengan posisi strata sosial atau kasta yang sesuai dengan cerita dan tata rias menggunakan tata rias natural agar memberi kesan masa lampau. Ruang dan waktu di buat dengan *setting* daerah Tabanan Bali pada tahun 1960, dengan pendekatan gestur serta intonasi dilakukan secara natural sesuai dengan penokohan yang telah dirancang. Konsep sinematografi pada film “NGARANGIN” menampilkan kesan bimbang dan kesedihan. penggunaan suara natural dengan penggunaan unsur *diegetic* dan *non-diegetic* yang diharapkan dapat menimbulkan kesan emosional sedih sekaligus menegangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anton Mabru, 2013, *Teori Dasar Editing Program Acara Televisi & Film*, Cetakan pertama, Depok Jawa Barat : Mind 8 Publishing House
- Dancyger, Ken. 2006. *The Director’s Idea The Path To Great Directing*. USA : Focal Press, Elsevier Inc.
- Film Art, David Bordwell and Kristin Thompos 1979, London : Mc Graw Hill
- Fitri, Ainal. 2014. *Analisis Konsep Dramaturgi Erving Goffman Dalam Pola Penggunaan Ruang Publik Kafe Oleh Mahasiswa Di Kota Surakarta*. Skripsi.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret

Modul Penyutradaraan, 2017 Kementrian
Pendidikan dan Kebudayaan Pusat
Perkembangan Perfilman

Himawan Pratista, 2017, *Pemahaman Film*,
edisi kedua: Yogyakarta : Montase
Press

Hukum Adat Bali dan Aneka Masalahnya
2003, Cetakan kedua, Bali : PT Offset
BP Denpasar

Modul Penyutradaraan, 2017 Kementrian
Pendidikan dan Kebudayaan Pusat
Perkembangan Perfilman

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian
Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,
Kualitatif, dan R&D)*. Bandung :
Alfabeta. <http://bbm.kemdikbud.go.id/>
